



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya-Upaya Diplomasi Kebudayaan Australia terhadap  
Indonesia Melalui Industri Kreatif Mode**

Skripsi

Oleh

Silvia Larasati

2014330015

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Upaya-Upaya Diplomasi Kebudayaan Australia terhadap  
Indonesia Melalui Industri Kreatif Mode**

Skripsi

Oleh

Silvia Larasati

2014330015

Pembimbing

Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Silvia Larasati  
Nomor Pokok : 2014330015  
Judul : Upaya-Upaya Diplomasi Kebudayaan Australia terhadap Indonesia  
Melalui Industri Kreatif Mode

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 16 Juli 2018  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. Atom Ginting Munthe

**Sekretaris**  
Sukawarsini Djelantik, Ph.D.

**Anggota**  
Albert Triwibowo, S.IP., M.A.

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Silvia Larasati

NPM : 2014330015

Jurusan Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Upaya-Upaya Diplomasi Kebudayaan Australia  
terhadap Indonesia Melalui Industri Kreatif Mode

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis dengan kaidah penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan tidak benar.

Bandung, 9 Juli 2018

METERAI  
TEMPEL  
098A2AFF187370584  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH  
Silvia Larasati

## ABSTRAK

Nama : Silvia Larasati  
NPM : 2014330015  
Judul : Upaya-Upaya Diplomasi Kebudayaan Australia terhadap Indonesia Melalui Industri Kreatif Mode

---

Australia dan Indonesia merupakan negara yang memiliki kedekatan geografis. Kedua negara telah melakukan kerjasama di berbagai bidang seperti keamanan, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Namun, sebagian besar dari kerjasama yang telah dilakukan hanya melibatkan pemerintah kedua negara. Hingga akhirnya pada tahun 2014 *Departement of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) Australia menyadari pentingnya meningkatkan pendekatan *people-to-people contact* untuk lebih mempererat hubungan antar masyarakat Australia dengan Indonesia.

Upaya yang dilakukan adalah kerjasama di bidang kebudayaan, salah satunya melalui industri kreatif bidang mode, dalam menghadapi tantangan pembangunan jangka panjang. Oleh karena itu, DFAT menginisiasi pendekatan *people to people contact* sebagai upaya untuk membina hubungan baik dengan Indonesia. Dengan menggunakan konsep diplomasi multi jalur, penelitian ini menganalisis peranan aktor-aktor terlibat dalam upaya diplomasi kebudayaan Australia terhadap Indonesia melalui industri kreatif bidang mode. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa diplomasi kebudayaan Australia terhadap Indonesia melalui industri kreatif mode melibatkan aktor-aktor non-negara terutama masyarakat (perancang busana Australia dan Indonesia) dan media.

**Kata Kunci** : Australia, Indonesia, diplomasi, diplomasi publik, industri mode, citra

## ABSTRACT

Name : Silvia Larasati  
NPM : 2014330015  
Title : The Efforts of Australian Cultural Diplomacy towards Indonesia  
Through Fashion Creative Industry

---

*Australia and Indonesia are countries that have geographical proximity. Both countries have cooperated in various fields such as security, politics, economy, and socio-culture. However, most of the cooperation that has been done only involves the governments of both countries. Until finally in 2014 Australia's Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) realizes the importance of improving people-to-people contact approaches to further strengthen relationships between Australians and Indonesia.*

*The effort taken is cooperation in the field of culture, one of which is through the creative industry in fashion, in the face of long-term development challenges. Therefore, DFAT initiated the people to people contact approach as an effort to foster good relations with Indonesia. By using the concept of multi-track diplomacy, this study analyzes the role of actors involved in Australian cultural diplomacy efforts towards Indonesia through the creative industry in fashion. Based on the results of the study, it was found that Australian cultural diplomacy towards Indonesia through fashion creative industries involved non-state actors, especially the public (Australian and Indonesian fashion designers) and the media.*

**Keywords:** *Australia, Indonesia, Diplomacy, Public diplomacy, Fashion industry, image*

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Ibu Sukawarsini Djelantik yang telah sabar membimbing penulis dalam penulisan skripsi.

Skripsi yang penulis ajukan berjudul “ Upaya-Upaya Diplomasi Kebudayaan Australia terhadap Indonesia Melalui Industri Kreatif Mode” dibuat untuk memenuhi syarat akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam Program Studi Hubungan Internasional di Universitas Katolik Parahyangan Bandung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya tulis skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan memperluas wawasan terkait Hubungan Internasional.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan skripsi ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada BuahDua Family, Mama, Papa, Dinda yang selalu mendukung doa, uang jajan, biaya kuliah, dan kegiatan-kegiatanku selama kuliah di UNPAR.
2. Kepada partner bimbinganku, Vidya Adhikrisna yang selalu ada dikala menghadapi lika-liku skripsi, yang selalu ku datangi rumahnya dikala jenuh walaupun harus mendaki bukit pasir impun.
3. Kepada grup Mbak Suke's Girls. Sarah dan Denna teman sejak kelas 10 sampe akhirnya alhamdulillah ya bu-ibu lulus bareng. Makasih ya semua bantuannya semoga sukses terus kedepannya! Untuk Lopa, makasih udah mau aku tanya-tanyain perihal bimbingan, skripsi, sidang dll sukses terus untuk kau ya. Gabby selamat ya akhirnya beres juga sidang skripsi sukses terus ya!! Untuk Masya dan Audrie sukses juga semoga cepat menyusul!
4. Kepada P&P. Pita dan Pitrixie yang selalu mendukungku, selalu dengerin kukulutusku, selalu bisa kasih masukan untuk aku yang selalu bingung. Semoga kita tetep bisa hengot bareng ya nanti.
5. Kepada grup lawak kesayanganku Fahrizal, Karisa, Kirana, Fildza. Terimakasih atas dukungan, lawakan, kekonyolan dari pagi sampe pagi lagi. Semoga kita semua sukses ya sampe tua tetep bersama.

6. Dan kepada seluruh angkatan HI 2014, terimakasih atas kerjasma dari kegiatan-kegiatan yang telah dijalankan dari mulai kepanitian, himpunan dan lainnya.

Sekali lagi, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik yang telah disebutkan maupun tidak dapat disebutkan.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>1.2.1 Pembatasan Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>1.2.2 Perumusan Masalah .....</b>	<b>13</b>
<b>1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>1.4 Kajian Pustaka .....</b>	<b>13</b>
<b>1.5 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>15</b>
<b>1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>20</b>
<b>1.7 Sistematisasi Pembahasan.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB II KERJASAMA KEBUDAYAAN AUSTRALIA DENGAN INDONESIA ....</b>	<b>23</b>
<b>2.1 Kerjasama Bidang Pendidikan .....</b>	<b>24</b>
<b>2.2 Kerjasama Bidang Bahasa .....</b>	<b>26</b>
<b>2.2.1 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Universitas di Australia.....</b>	<b>28</b>
<b>2.2.2 Mendirikan Balai Bahasa Indonesia di Australia.....</b>	<b>31</b>
<b>2.3 Kerjasama Bidang Industri Kreatif .....</b>	<b>32</b>
<b>2.3.1 Kolaborasi Proyek Pembuat Alat Musik Australia-Indonesia .....</b>	<b>33</b>
<b>2.3.2 Kolaborasi Musik oleh Himpunan Pelajar Indonesia Australia dalam Acara <i>Townsville Cultural Festival</i>.....</b>	<b>36</b>
<b>2.3.2 Kolaborasi antar Sineas dalam Festival Sinema dan <i>Screening Film</i> .....</b>	<b>37</b>
<b>BAB III PERKEMBANGAN INDUSTRI KREATIF MODE DI INDONESIA DAN AUSTRALIA .....</b>	<b>43</b>

3.1	Perkembangan Mode di Indonesia .....	44
3.1.1	Kebaya Sebagai Pakaian Tradisional Indonesia .....	45
3.1.2	Kain Tradisional Daerah Menjadi Ciri Khas Budaya Indonesia.....	46
3.1.3	Peran Perancang Busana Indonesia dalam Mengembangkan Industri Mode di Indonesia.....	54
3.2	Perkembangan Mode di Australia.....	59
3.2.1	Peran Institusi Pendidikan Mode di Australia.....	59
3.2.2	Peran Organisasi Mode di Australia .....	61
3.3	Kerjasama Australia dengan Indonesia Melalui Industri Kreatif Mode .....	63
<b>BAB IV UPAYA-UPAYA DIPLOMASI KEBUDAYAAN AUSTRALIA TERHADAP INDONESIA MELALUI INDUSTRI KREATIF MODE .....</b>		<b>69</b>
4.1	Mengadakan Kegiatan Lokakarya dan Seminar Mengenai Mode Pada Acara Pagelaran Busana di Indonesia .....	71
4.2	Memberikan Beasiswa Kepada Pelajar Desain Indonesia Melalui Program <i>Australia Awards Scholarships</i> .....	78
4.3	Membantu Kegiatan Promosi Kebudayaan Indonesia Melalui Acara Pagelaran dan Pameran Busana di Australia .....	83
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>		<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>97</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Diplomasi Multijalur.....	18
Gambar 2.1 <i>Odong Ding Dong</i> Karya Seniman Tintin Mulia.....	35
Gambar 4.1 Busana Karya Toton Januar di Ajang WoolmarkPrize 2016 .....	72
Gambar 4.2 Publikasi Poster Lokakarya Naturally Inspiring Wool oleh Majalah Cleo Indonesia via Twitter .....	74
Gambar 4.3 Respon Positif Lokakarya <i>Naturally Inspiring Wool</i> .....	75
Gambar 4.4 Peserta Kursus Singkat <i>Australia Awards Fashion and Textile</i> .....	80
Gambar 4.5 Pagelaran Busana <i>East Meets West</i> di KBRI Canberra.....	83
Gambar 4.6 Publikasi Pagelaran <i>Indonesia Beautiful</i> di Youtube.....	86
Gambar 4.7 Respon Positif Masyarakat Australia Kepada Karya Busana di <i>Indonesia Beautiful 2</i> .....	89

## DAFTAR SINGKATAN

AAS	<i>Australia Awards Scholarships</i>
ACICIS	<i>Australian Consortium for In-Country Indonesia Studies</i>
AFC	<i>Australian Fashion Council</i>
AII	<i>The Australian-Indonesia Institute</i>
AIYA	<i>Australia-Indonesia Youth Association</i>
ALM	<i>Annual Leaders' Meeting</i>
APEC	<i>Asia-Pacific Economic Cooperation</i>
API	Asosiasi Pertekstilan Indonesia
ARF	<i>ASEAN Regional Forum</i>
APGAI	Asosiasi Pemasok Garmen dan Aksesoris Indonesia
BIPA	Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing
CFE	<i>Centre Fashion Enterprise</i>
DFAT	<i>Department of Foreign Affairs and Trade</i>
FSAI	Festival Sinema Australia Indonesia
IACEPA	<i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership</i>
IAD	<i>Indonesia Australia Dialogue</i>
IBP	<i>The Instrument Builder Project</i>
IFF	<i>Indonesian Film Festival</i>
IFF	<i>Indonesia Fashion Forward</i>
IFW	<i>Indonesia Fashion Week</i>
IIFC	<i>Indonesia Islamic Fashion Consortium</i>

IIFF	<i>Indonesia Islamic Fashion Fair</i>
IORA	<i>Indian Ocean Rim Association</i>
JFW	<i>Jakarta Fashion Week</i>
KBRI	Kedutaan Besar Republik Indonesia
KJRI	Konsulat Jenderal Republik Indonesia
Kemendikbud	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kemenlu	Kementerian Luar Negeri
NALSAS	National Asian Languages and Studies in Australian Schools
MUISA	<i>Melbourne University Indonesia Student Association</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
QUT	<i>Queensland University of Technology</i>
<i>TC Fest</i>	<i>Townsville Cultural Festival</i>
TFIA	<i>The Council of Textile and Fashion Industries of Australia</i>
UNESCO	United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization
WILTA	<i>Westralian Indonesia Language Teachers Association</i>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Terdapat berbagai faktor yang menjadi alasan terjadinya hubungan kerjasama antar-negara. Faktor tersebut dapat disebabkan oleh adanya perbedaan dan persamaan antar negara. Australia dan Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Australia dan Indonesia memiliki perbedaan agama, ideologi dan ras. Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Timur, sementara Australia menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Barat.<sup>1</sup> Pancasila sebagai ideologi Indonesia dan demokrasi liberal sebagai ideologi Australia.<sup>2</sup> Indonesia dan Australia juga memiliki perbedaan alam. Indonesia memiliki alam yang begitu beragam terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil, gunung berapi, pantai, air terjun hingga hutan tropis. Sementara Australia memiliki satu pulau besar, memiliki iklim kering dan dikelilingi gurun pasir.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Indonesia and Australia, dikutip dari <http://www.convictcreations.com/culture/indonesia.html> diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

<sup>2</sup> Sistem Pemerintahan Australia, dikutip dari [http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/sistem\\_pemerintahan.html](http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/sistem_pemerintahan.html) diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

<sup>3</sup> Geografi Australia, *Australia-Indonesia Institute*, dikutip dari <https://dfat.gov.au/about-us/publications/people-to-people/geografi-australia/bab02/index.html> diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

Terlepas dari perbedaan antara Australia dan Indonesia, secara geografis kedua negara saling berdekatan. Australia dan Indonesia dibatasi Samudera Hindia dan Laut Timor. Indonesia merupakan negara terbesar yang ada pada kawasan Asia Tenggara yang memiliki 13.500 pulau dan hanya berjarak 5.000 kilometer dari Australia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara terpenting bagi Australia dalam hubungan keamanannya dengan Asia.<sup>4</sup> Berdasarkan kedekatan geografis tersebut menjadi sebuah keuntungan bagi kedua negara untuk dapat menjalin kerjasama di berbagai bidang seperti bidang keamanan, ekonomi, dan kebudayaan.<sup>5</sup>

Hubungan Australia dan Indonesia sudah terjalin sejak Indonesia masih dijajah sampai sudah merdeka. Australia menjadi salah satu negara yang mengakui kedaulatan Indonesia pasca proklamasi 17 Agustus 1945.<sup>6</sup> Selain itu, Australia juga mendukung Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaannya yang sempat digoyahkan Belanda<sup>7</sup>, Australia mewakili Indonesia dalam *Good Offices Commissions* pada tahun 1947.<sup>8</sup> Pada masa-masa kolonial dan kemerdekaan, Batavia (sekarang Jakarta) merupakan sumber pasokan dan tempat

---

<sup>4</sup> Allan Gyngell, Australia-Indonesia, dikutip dari [https://archive.lowyinstitute.org/sites/default/files/pubfiles/Gyngell%2C\\_Australia-Indonesia\\_1.pdf](https://archive.lowyinstitute.org/sites/default/files/pubfiles/Gyngell%2C_Australia-Indonesia_1.pdf) diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

<sup>5</sup> Siti Muti'ah Setyawati dan Dafri Agussalim, 2015, *Security Complex Indonesia-Australia dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Hubungan Kedua Negara*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 19 Nomor 2 dikutip dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/download/10848/pdf>

<sup>6</sup> Hubungan Bilateral Indonesia-Australia, dikutip dari <https://www.kemlu.go.id/canberra/id/Pages/Australia.aspx> diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

<sup>7</sup> Geografi Australia (Australia-Indonesia Institute), "Hubungan antara Australia dan Indonesia", dikutip dari <https://dfat.gov.au/about-us/publications/people-to-people/geografi-australia/bab11/index.html> diakses pada tanggal 29 Agustus 2017.

<sup>8</sup> Allan Gyngell, *Op.Cit*, hal 97

berlabuhnya kapal-kapal yang akan mengirimkan barang ke Inggris dan Australia bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda saat itu.<sup>9</sup>

Pada tingkat bilateral, hubungan Australia dan Indonesia telah mengalami berbagai dinamika, seiring dengan berbagai perubahan yang terjadi pada kedua negara dalam lingkup regional maupun global. Untuk memperkuat landasan kerjasama dan kemitraan didirikan institusi bernama *The Australian-Indonesia Institute* (AII) pada tahun 1989 dengan tujuan untuk berkontribusi lebih dan membangun hubungan yang abadi antara Australia dan Indonesia. Selain itu, AII juga bertujuan untuk mempromosikan kinerja masing-masing negara melalui media, pendidikan, budaya, olahraga, dan kegiatan profesional. Melalui AII juga kedua negara dapat saling meningkatkan pemahaman dan akses bagi masyarakat Australia terhadap keberagaman budaya Indonesia.<sup>10</sup> Namun, hubungan kedua negara sempat mengalami tekanan akibat terjadinya peristiwa terorisme di Bali atau disebut Bom Bali pada tahun 2002. Peristiwa ini mengakibatkan sekitar 202 orang meninggal dan berasal dari 22 negara termasuk Australia dengan jumlah korban meninggal terbanyak.<sup>11</sup>

Peningkatan hubungan Australia dan Indonesia kembali terjalin yang ditandai dengan kedua negara memiliki *Joint Declaration on Comprehensive Partnership Between Australia and the Republic of Indonesia* pada tahun 2005

---

<sup>9</sup> Allan Gyngell, *Op.Cit*, hal 97

<sup>10</sup> Australian Government: Department of Foreign Affairs and Trade, *Australia- Indonesia Institute*, dikutip dari <http://dfat.gov.au/people-to-people/foundations-councils-institutes/australia-indonesia-institute/pages/australia-indonesia-institute.aspx> diakses pada tanggal 29 Agustus 2017.

<sup>11</sup> Egidius Patnistik, "Peristiwa Bali Eratkan Indonesia-Australia", dikutip dari <https://internasional.kompas.com/read/2012/10/14/07592129/Peristiwa.Bali.Eratkan.Indonesia-Australia> diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

dan *Agreement Between the Republic of Indonesia and Australia on the Framework for Security Cooperation* atau Traktat Lombok pada tahun 2006.<sup>12</sup> Sejak tahun 2011, kedua negara juga telah mengembangkan tiga mekanisme hubungan yang utama yaitu *Annual Leaders' Meeting (ALM)*, *Foreign and Defense Ministers' Meeting (2+2 Dialogue)*, dan *Indonesia-Australia Dialogue (IAD)*.<sup>13</sup> ALM merupakan forum tertinggi dimana kedua pemimpin bertemu untuk memberikan arahan strategis untuk penguatan kerjasama dan kemitraan Indonesia-Australia yang sudah dilaksanakan sebanyak tiga kali yaitu di Bali pada 20 November 2011, Darwin pada 3 Juli 2012, dan Bogor pada 5 Juli 2013.<sup>14</sup> Di luar forum ALM, kedua pemimpin juga secara berkala melakukan pertemuan dalam berbagai kesempatan termasuk di sela-sela pertemuan forum regional maupun internasional untuk membicarakan berbagai isu yang menjadi perhatian bersama kedua negara.<sup>15</sup>

Pada forum 2+2 Dialogue, Menteri Luar Negeri dan Menteri Pertahanan Indonesia dan Australia membahas berbagai isu strategis baik yang terkait hubungan bilateral maupun perkembangan regional dan global. Forum ini pertama diselenggarakan di Canberra pada 15 Maret 2012 dan yang kedua di Jakarta pada April 2013.<sup>16</sup> Untuk memperkuat mekanisme pertemuan antar-pemerintah, kedua negara juga memiliki *Indonesia Australia Dialogue (IAD)* sebagai forum bagi kalangan non-pemerintah seperti anggota parlemen, akademisi, jurnalis, pebisnis,

---

<sup>12</sup> Hubungan Bilateral Indonesia-Australia, *Op.Cit*

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Hubungan Bilateral Indonesia-Australia, *Op.Cit*

dan organisasi masyarakat sipil. Forum ini dikembangkan atas kesadaran akan perlunya memperkuat hubungan antar-masyarakat atau *people-to-people links* sebagai salah satu pilar pokok hubungan kedua negara. IAD yang pertama diselenggarakan di Jakarta pada 5-6 Oktober 2011 dan yang kedua berlangsung di Sydney pada 3-4 Maret 2012.<sup>17</sup>

Kerjasama yang dilakukan Australia dan Indonesia sudah terjalin di berbagai bidang seperti ekonomi, pertahanan, hukum, pendidikan, pertanian, transportasi, maupun bidang-bidang lainnya.<sup>18</sup> Dalam bidang ekonomi, perdagangan dan investasi kedua negara terus meningkat, dengan nilai perdagangan pada tahun 2013 tercatat mencapai US\$ 11 Milyar dan pada saat itu kedua negara tengah membahas *Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership* (IACEPA) yang menjadi kerangka bagi pengembangan dan perluasan hubungan ekonomi kedua negara. Pada kerjasama di luar hubungan pemerintahan, hubungan antar-masyarakat atau *people-to-people links* Indonesia dan Australia juga semakin meningkat. Lebih dari 17.000 mahasiswa Indonesia belajar di berbagai perguruan tinggi di Australia dan pada saat yang sama, jumlah warga Australia yang mengunjungi Indonesia juga semakin bertambah dari tahun ke tahun baik untuk tujuan wisata, pendidikan, maupun bekerja.<sup>19</sup> Australia dan Indonesia juga tidak hanya bekerjasama secara bilateral, hubungan kedua negara juga terjalin dalam berbagai forum regional dan global seperti *ASEAN Plus*, *ASEAN Regional Forum* (ARF), *East Asia Summit* (EAS), *Indian Ocean Rim*

---

<sup>17</sup> Hubungan Bilateral Indonesia-Australia, *Op. Cit*

<sup>18</sup> *Ibid*

<sup>19</sup> *Ibid.*

*Association (IORA), Bali Process, Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), G20, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Australia dan Indonesia telah menunjukkan kontribusinya dalam upaya mewujudkan perdamaian dan kemakmuran kawasan dan global.*<sup>20</sup>

Kebudayaan menjadi salah satu unsur penting dalam kerjasama Australia dan Indonesia dalam bidang sosial dan budaya. Masyarakat Australia memiliki bangsa yang multibudaya.<sup>21</sup> Orang-orang suku Aborijin telah hidup di Australia selama lebih dari 50.000 tahun dan dalam 200 tahun terakhir, arus imigrasi memberikan andil terhadap pertumbuhan penduduk Australia. Sekitar tahun 1788 dan 1947, para migran datang dari Inggris dan Irlandia.<sup>22</sup> Pasca Perang Dunia II terjadi arus perpindahan penduduk ke Australia semakin meningkat, terutama antara tahun 1950 dan 1973 migran terbanyak datang dari Eropa.<sup>23</sup> Meskipun masyarakat Australia yang tinggal memiliki perbedaan asal-usul, masyarakat Australia tetap hidup damai antara satu dengan yang lain karena adanya toleransi terhadap perbedaan kebudayaan yang disebut multikulturalisme.<sup>24</sup>

Indonesia merupakan negara yang. Kebudayaan Indonesia ini dirumuskan dalam satu konsep persatuan dan kesatuan bangsa yaitu konsep Bhineka Tunggal Ika<sup>25</sup> yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.<sup>26</sup> Keadaan geografis yang

---

<sup>20</sup> Hubungan Bilateral Indonesia-Australia, *Op.Cit*

<sup>21</sup> Australia: Negeri dengan Banyak Kebudayaan, dikutip dari <https://dfat.gov.au/about-us/publications/people-to-people/geografi-australia/bab09/index.html> diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Australia: Negeri dengan Banyak Kebudayaan, *Op.Cit*

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Syarif Moeis, 2009, Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia, Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung hal 2 dikutip dari

membagi wilayah Indonesia yang terdiri dari kurang lebih 3.000 pulau yang tersebar di ekuator sepanjang kurang lebih 3.000 mil dari timur ke barat dan lebih dari 1.000 mil dari utara ke selatan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap terciptanya pluralitas suku bangsa di Indonesia.<sup>27</sup> Nenek moyang bangsa Indonesia pada awalnya datang sebagai imigran dari daerah Tiongkok Selatan pada 2.000 tahun SM, memaksa para nenek moyang untuk menetap di daerah yang terpisah.<sup>28</sup> Isolasi geografis tersebut kemudian mengakibatkan penduduk tersebar menempati setiap pulau di Nusantara dan tumbuh menjadi kesatuan suku bangsa sehingga setiap suku bangsa terdiri dari sejumlah orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan emosional serta memandang masing-masing sebagai suatu jenis suku tersendiri.<sup>29</sup> Hal inilah yang mempengaruhi beragamnya suku bangsa di Indonesia sehingga ada kurang lebih 300 suku bangsa dan masing-masing suku memiliki keberagaman budaya yang berbeda.<sup>30</sup>

Kebudayaan Australia dan Indonesia dapat memengaruhi pola pikir, tingkah laku, dan sistem nilai dalam suatu masyarakat. Hal tersebut menunjukkan kekuatan dari kebudayaan Australia dan Indonesia. Eratnya pengaruh kebudayaan Australia dan Indonesia dapat terlihat dari kerjasama kedua negara dalam bidang

---

[http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur.\\_pend.\\_sejarah/195903051989011-syarif\\_moeis/makalah\\_\\_3.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpips/jur._pend._sejarah/195903051989011-syarif_moeis/makalah__3.pdf)

<sup>26</sup> Dewi Irmasari, "Melihat 'Kitab' Sutasoma, Asal Muasal Bhineka Tunggal Ika", dikutip dari <https://news.detik.com/berita/3519151/melihat-kitab-sutasoma-asal-muasal-bhinneka-tunggal-ika> diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

<sup>27</sup> Syarif Moeis, *Op.Cit*

<sup>28</sup> *Ibid*, hal 6

<sup>29</sup> *Ibid*, hal 7

<sup>30</sup> *Ibid*

bahasa dimana diajarkannya Bahasa Indonesia di sekolah swasta di Australia.<sup>31</sup> Menurut David Hill, Guru Besar Fakultas Seni dan Budaya Universitas Murdoch, Australia, bahasa merupakan *soft power* yang dimiliki suatu bangsa. David Hill yang juga sebagai pendiri *Australian Consortium for In-Country Indonesia Studies* (ACICIS) mengungkapkan bahwa belajar bahasa atau budaya tertentu akan lebih optimal apabila langsung menempuh studinya di negara terkait.<sup>32</sup> Eratnya hubungan antar kedua negara dapat mempermudah masuknya budaya Indonesia ke Australia dan sebaliknya.

Keragaman budaya Australia dan Indonesia ini merupakan sebuah modal untuk dapat meningkatkan hubungan diplomasi. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh Australia dan Indonesia untuk dapat menjalankan diplomasi budayanya. Diplomasi kebudayaan dapat berupa kerjasama dalam bidang pendidikan<sup>33</sup>, bahasa<sup>34</sup>, musik<sup>35</sup> dan film.<sup>36</sup> Diplomasi kebudayaan harus dilakukan untuk mempererat hubungan persahabatan antara Australia dengan Indonesia. Indonesia sebagai negara yang penuh dengan keberagaman budaya tidak habis-habisnya membuat masyarakat Australia kagum dengan kebudayaannya seperti melalui

---

<sup>31</sup> Bayu Prasetyo, "Sekolah di Australia Ajarkan Bahasa Indonesia", dikutip dari <https://www.antaraneews.com/berita/523552/sekolah-di-australia-ajarkan-bahasa-indonesia> diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

<sup>32</sup> Amanda Putri Nugrahanti, "Percaya Kepada Kekuatan Bahasa", dikutip dari <https://edukasi.kompas.com/read/2012/10/25/09530444/Percaya.kepada.Kekuatan.Bahasa> diakses pada tanggal 3 Juli 2018.

<sup>33</sup> Rizka F. Prabaningtyas, 2013, *Indonesia-Australia: Menguji Persahabatan di Tengah Konflik Penyatapan*, Institute of International Studies Universitas Gadjah Mada, hal 2, dikutip dari <http://hi.fisipol.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2016/07/Commentaries-Vol.-20-Issue-1-Indonesia-Australia.pdf> diakses pada tanggal 4 Juli 2018.

<sup>34</sup> Amanda Putri Nugrahanti, Op.Cit

<sup>35</sup> Kreasi Topology dari Australia Menggeser Batas Musik di Festival Salihara, dikutip dari [http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM10\\_076.html](http://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/SM10_076.html) diakses pada tanggal 4 Juli 2018.

<sup>36</sup> Gaston Soehadi, "Film, Diplomasi Kebudayaan dan Indonesian Film Festival di Australia", dikutip dari <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2015-12-21/film-diplomasi-kebudayaan-dan-indonesian-film-festival-di-australia/1527098> diakses pada tanggal 4 Juli 2018.

tarian daerah, lagu daerah maupun modern, makanan, hingga busana yang dipakai. Oleh karena itu, Australia tertarik melakukan kerjasama kebudayaan dengan Indonesia melalui diplomasi kebudayaan. Melalui diplomasi kebudayaan, negara juga secara langsung mempromosikan kebudayaan yang dimilikinya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Australia dan Indonesia sudah memiliki kerjasama yang mencakup berbagai bidang seperti keamanan, ekonomi, dan kebudayaan. Dalam bidang kebudayaan sebagai fokus utama penelitian, Australia dan Indonesia pernah melakukan program beasiswa *New Colombo Plan* yang didanai oleh pemerintah Australia senilai AUD 100 juta selama 5 tahun yang digunakan untuk mengikuti program semester, program kursus singkat, program pembimbingan dan program magang di empat lokasi yaitu Indonesia, Singapura, Jepang, dan Hongkong.<sup>37</sup> Di Australia juga, bahasa Indonesia dan kebudayaan Indonesia sudah diajarkan di sekolah-sekolah dan universitas-universitas.<sup>38</sup> Demi meningkatkan kerjasama dalam bidang kebudayaan yang lebih luas, pemerintah Australia menetapkan inovasi dalam *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) untuk mengembangkan solusi yang berani dan kreatif untuk tantangan pembangunan

---

<sup>37</sup> Nurina Savitri, "New Colombo Plan, Dekatkan Mahasiswa Australia dengan Indonesia", dikutip dari <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2014-10-18/new-colombo-plan-dekatkan-mahasiswa-australia-dengan-indonesia/1380419> diakses pada 4 Juli 2018.

<sup>38</sup> David T. Hill, "Pengajaran Bahasa Indonesia di Universitas Australia : Situasi Sekarang dan Strategi Masa Depan", dikutip dari [http://www.murdoch.edu.au/ALTC-Fellowship/\\_document/ALTC\\_NTF\\_Presentation\\_Indonesian.pdf](http://www.murdoch.edu.au/ALTC-Fellowship/_document/ALTC_NTF_Presentation_Indonesian.pdf) diakses pada tanggal 22 April 2018.

jangka panjang.<sup>39</sup> Seperti yang tercantum dalam dokumen resmi DFAT *Australia Public Diplomacy Strategy Australia 2014-2016*. DFAT memiliki visi untuk melakukan ekspansi strategi diplomasi publik melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat kontemporer Australia seperti melakukan kolaborasi antar masyarakat dan instansi untuk membangun pemahaman, kepercayaan dan pengaruh dalam memajukan kepentingan nasional Australia.<sup>40</sup>

DFAT mendorong Australia untuk memiliki prespektif optimis dan terbuka dengan melakukan peningkatan *people to people contact* sebagai strategi diplomasi untuk di adaptasi oleh Australia. Strategi diplomasi publik Australia berinisiatif untuk mempromosikan perekonomian, industri kreatif dan budaya, olahraga, serta aset pendidikan Australia sebagai tujuan untuk inovasi, bisnis, investasi, pariwisata, dan studi. Strategi ini juga bertujuan untuk menekankan keterlibatan Australia dengan negara-negara wilayah Indo-Pasifik salah satunya dengan Indonesia.<sup>41</sup>

Salah satu upaya pendekatan *people-to-people* yaitu dengan melakukan diplomasi kebudayaan melalui industri kreatif dalam bidang busana dan mode.<sup>42</sup> Pada era modern ini, pakaian tidak hanya sebagai kebutuhan pokok manusia, tetapi juga dilihat sebagai salah satu bentuk visualisasi seni dan budaya pada negara tertentu. Industri mode secara signifikan juga berpengaruh terhadap

---

<sup>39</sup> Australian Government: Department of Foreign Affairs and Trade, *Public Diplomacy Strategy 2014-16*, dikutip dari <http://dfat.gov.au/people-to-people/public-diplomacy/Documents/public-diplomacy-strategy-2014-16.pdf> diakses pada tanggal 29 Agustus 2017.

<sup>40</sup> Ibid

<sup>41</sup> <sup>41</sup> Australian Government: Department of Foreign Affairs and Trade, *Public Diplomacy Strategy 2014-16*, Op.Cit

<sup>42</sup> Ibid

perdagangan internasional, keberagaman budaya, identitas diri pada negara.<sup>43</sup> Industri mode juga berperan sebagai salah satu motor perekonomian Australia dan Indonesia. Hal ini dikarenakan di Australia, industri mode memberikan pemasukan sebesar AUD 12 Miliar dari total nilai industri kreatif ekonomi Australia. Maka dari itu, Menteri Luar Negeri Australia, Julie Bishop, menggarisbawahi bahwa mode sebagai salah satu pilar politik luar negeri Australia. Sementara Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport terbesar ke-12 untuk Australia dengan nilai total AUD 500 Juta.<sup>44</sup> Industri mode di Indonesia merupakan salah satu penggerak pembangunan yang semakin penting untuk sektor ekonomi kreatif karena telah menjadi penyumbang terbesar kedua untuk produk domestik bruto (PDB) Indonesia setelah bidang kuliner.<sup>45</sup>

Industri kreatif mode tidak hanya berperan sebagai salah satu motor perekonomian, tetapi juga sebagai salah satu instrumen *soft power* dalam mempererat hubungan baik antara Australia dengan Indonesia. Selain itu, dapat secara langsung mempromosikan keberagaman dan nilai kebudayaan domestik melalui produk-produk busana sehingga dapat mendukung upaya diplomasi kebudayaan pemerintah Indonesia.<sup>46</sup> Dalam hubungannya dengan Indonesia, Australia memilih Indonesia sebagai mitra dalam kerjasama industri kreatif mode

---

<sup>43</sup> Andreas Behnke, *The International Politics of Fashion: Being fab in a dangerous world*, Routledge Taylor & Francis Group, London and New York, 2017, hlm 18.

<sup>44</sup> Dedi Ermansyah, "Industri Busana Indonesia Tingkatkan Perekonomian Australia", dikutip dari <http://news.akurat.co/id-35008-read-industri-busana-indonesia-tingkatkan-perekonomian-australia> diakses pada tanggal 22 Juni 2018.

<sup>45</sup> Kementerian Luar Negeri RI, *Indonesia Beautiful: Diplomasi Fesyen Indonesia yang Memukau Sydney*, dikutip dari <http://kemlu.go.id/id/berita/Pages/Diplomasi-Fesyen-Indonesia-yang-Memukau-Sydney.aspx> diakses pada tanggal 29 Agustus 2017.

<sup>46</sup> Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, "Kontribusi Nyata Industri Kreatif Bagi Masyarakat", dikutip dari <https://www.kemlu.go.id/id/berita/berita-perwakilan/Pages/Kontribusi-Nyata-Industri-Kreatif-Bagi-Masyarakat.aspx> diakses pada tanggal 22 Juni 2018.

dikarenakan Indonesia diperkaya akan keberagaman seni dan budaya yang terdapat pada pakaian adatnya seperti kebaya, kain-kain tradisional seperti batik, songket, dan tenun. Di sisi lain, Australia memiliki teknologi dan keahlian manajemen maupun pendidikan berkualitas di bidang busana. Hal ini merupakan peluang bagi kedua negara untuk menjalankan diplomasi kebudayaan melalui kerjasama dalam bidang industri kreatif mode seperti melalui kolaborasi antar perancang busana Australia-Indonesia dan menyelenggarakan pagelaran busana. Hal ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi tetapi juga dapat mempererat hubungan antar kedua negara.<sup>47</sup>

### **1.2.1 Pembatasan Masalah**

Topik penelitian dibatasi pada upaya-upaya diplomasi kebudayaan Australia sebagai inisiator untuk bekerjasama dengan Indonesia melalui industri kreatif mode. Fokus penelitian melingkupi rentang waktu tahun 2015 sampai 2017 karena merupakan tahun pelaksanaan kerjasama dalam bidang mode pada era Menteri Luar Negeri Australia Julie Bishop. Penelitian diakhiri pada tahun 2017 karena bertepatan dengan diselenggarakannya pagelaran busana *Indonesia Beautiful 2* di Sydney sebagai acara puncak kerjasama industri kreatif mode Australia dengan Indonesia sekaligus dapat mempromosikan kebudayaan Indonesia di Australia.

---

<sup>47</sup> Dedi Ermansyah, "Industri Busana Indonesia Tingkatkan Perekonomian Australia", dikutip dari <http://news.akurat.co/id-35008-read-industri-busana-indonesia-tingkatkan-perekonomian-australia> diakses pada tanggal 22 Juni 2018.

### 1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dijelaskan diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian, **“Bagaimana upaya-upaya diplomasi kebudayaan Australia terhadap Indonesia melalui industri kreatif mode?”**

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui upaya-upaya diplomasi kebudayaan Australia terhadap Indonesia melalui industri kreatif mode sebagai strategi Australia dalam mempererat hubungan antar kedua negara.

Kegunaan penelitian adalah sebagai bahan referensi bagi kepustakaan Hubungan Internasional serta memberikan informasi terkait isu diplomasi publik dan diplomasi kebudayaan.

### 1.4 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang dapat mendukung pengerjaan penelitian ini yang berperan sebagai pedoman serta mempertajam penelitian, antara lain:

Artikel pertama yaitu laporan berjudul *“Australia and Asia : The Role of Public Diplomacy”* yang ditulis oleh Senator Gareth Evans dalam *Australia-Asia Association Melbourne* pada tahun 1990. Dijelaskan bahwa setiap negara memiliki kepentingan politik masing-masing dan pada zaman meningkatnya ketergantungan negara perlu bekerjasama dengan negara lain agar mencapai kepentingan tersebut. Menurut Gareth Evans, diplomasi publik dapat menjadi

strategi untuk menjembatani perbedaan dan memproyeksikan citra Australia di Asia untuk memajukan dan menguntungkan kepentingan di masa depan.<sup>48</sup> Artikel ini membantu penulis dalam memahami pentingnya diplomasi publik sebagai strategi yang diperlukan oleh Australia sebagai alat kerjasama dengan negara-negara di Asia.

Kedua, artikel yang berjudul “*Australia’s Approaches to Cultural Diplomacy Within Asia : An Overview*” oleh Philip Mar dalam *Australian Council of Learned Academies* tahun 2014. Artikel ini mengkaji diplomasi budaya Australia yang relevan dengan praktik *capacity-building* di Asia dan juga membahas pendekatan diplomasi budaya, diplomasi publik serta hubungan budaya yang digunakan dalam program diplomasi publik DFAT Australia. Selain itu artikel ini membahas lembaga pemerintah dalam kemitraan terkait program resmi pemerintah maupun non-pemerintah.<sup>49</sup> Artikel ini mendukung penelitian dengan memberikan gambaran tentang upaya diplomasi kebudayaan sebagai strategi Australia untuk membina hubungan baik dengan negara-negara di Asia. Adapun peneliti akan melengkapinya dengan mendeskripsikan bagaimana diplomasi kebudayaan bekerja dalam tingkat bilateral dengan menggunakan pakaian dan mode sebagai instrumen kerjasama kedua negara.

---

<sup>48</sup> Senator Gareth Evans, Minister for foreign Affairs and Trade Australia, *Australia and Asia : The Role of Public Diplomacy*, 1990, dikutip dari [http://www.gevans.org/speeches/old/1990/150390\\_fm\\_australiaandasia.pdf](http://www.gevans.org/speeches/old/1990/150390_fm_australiaandasia.pdf) diakses pada tanggal 13 September 2017.

<sup>49</sup> Philip Mar, “Australia’s Approaches to Cultural Diplomacy with/in Asia : An Overview”, *Australian Council of Learned Academies*, dikutip dari <http://acola.org.au/PDF/SAF03/2%20cultural%20diplomacy.pdf> diakses pada tanggal 13 September 2017.

Ketiga, artikel berjudul “Diplomasi Budaya Indonesia di Korea Selatan” yang ditulis oleh Regina Faustine Darwanto, dalam buku berjudul “Diplomasi dalam Politik Global”.<sup>50</sup> Artikel ini membahas mengenai bagaimana diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan. Walaupun artikel ini tidak membahas mengenai diplomasi budaya Indonesia dengan Australia, artikel ini membantu penulis dalam memberikan gambaran mengenai implementasi diplomasi multijalur di Korea Selatan dan memperdalam upaya-upaya yang dilakukan Indonesia di Korea Selatan dalam membangun citra positif.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Hubungan Internasional merupakan studi tentang interaksi yang melibatkan aktor negara ataupun aktor non-negara yang bersifat lintas batas negara. Selain itu, Hubungan Internasional juga melibatkan hubungan transnasional, yaitu hubungan antara masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara yang berbeda.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini juga mengacu pada Politik Luar Negeri. Politik Luar Negeri merupakan dasar dilakukannya kebijakan-kebijakan luar negeri. Menurut Chris Alden, politik luar negeri adalah tentang perilaku dan praktik hubungan antara negara sebagai aktor utama dalam proses pengambilan keputusan pada sistem internasional. Politik Luar Negeri juga dipengaruhi oleh isu di lingkungan eksternal dan internal negara. *Intelligence*, negosiasi perdagangan, pertukaran

---

<sup>50</sup> Regina Faustine Darwanto, 2016, Diplomasi Budaya Indonesia di Korea Selatan dalam buku berjudul Diplomasi dalam Politik Global yang dituliskan oleh Dr. Sukawarsini Djelantik

<sup>51</sup> Robert Jackson & George Sorenson, 2013, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches (5th Edition)*, Oxford University Press: United Kingdom, hal 4

budaya dan diplomasi merupakan bagian dari substansi yang di analisa dari Politik Luar Negeri.<sup>52</sup>

Menurut R.P Barston dalam buku *Modern Diplomacy*, diplomasi adalah salah satu aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan hubungan antara negara dan non-negara. Dari perspektif negara, diplomasi digunakan untuk membantu menasihati, membentuk dan menerapkan politik luar negeri. Diplomasi digunakan negara untuk membina hubungan baik yang harmonis dengan negara-negara lain. Sebab, dengan hubungan yang harmonis dapat menciptakan kerjasama yang menguntungkan serta dapat bersama-sama mencapai kepentingan negara terkait.<sup>53</sup> Diplomasi dilakukan oleh perwakilan resmi dan aktor-aktor lain yang berupaya untuk merubah kebijakan, tindakan, tujuan, dan sikap pemerintah negara lain dan diplomat-diplomatnya melalui persuasi, menawarkan penghargaan, saling mempertukarkan konsesi, atau mengirimkan ancaman guna mencapai kepentingan nasional suatu negara.<sup>54</sup>

Dalam usaha mencari metode terbaik untuk menyelesaikan konflik, beragam upaya diplomasi telah diidentifikasi. Pada diplomasi lama, aktivitas diplomasi dilakukan oleh negara melalui representatif negara (diplomat) dalam misi diplomatik terhadap pemerintah negara tertentu. Namun, diplomasi formal yang seringkali dilakukan oleh pemerintah antar pemerintah (diplomasi jalur

---

<sup>52</sup> Chris Alden, "Foreign Policy Analysis", University of London International Programmes, hal 10 dikutip dari <https://london.ac.uk/sites/default/files/study-guides/ir2137-foreign-policy-analysis-study-guide.pdf> diakses pada tanggal 22 Januari 2018.

<sup>53</sup> R.P Barston, "*Modern Diplomacy: Fourth Edition*", (New York, Pearson Education, 2014), hal 1.

<sup>54</sup> Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2008) hal 4

pertama) telah mengalami kegagalan karena tidak dapat menjadi resolusi konflik yang efektif.<sup>55</sup> Seiring dengan revolusi teknologi pada abad 21, aktor diplomasi kini sudah tidak hanya negara, melainkan aktor non negara seperti media massa, NGO, dan individu. Revolusi teknologi dan informasi memperkecil peran diplomat dan Duta Besar karena memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses informasi dan komunikasi satu sama lain tanpa halangan birokratis sehingga muncul aktivitas yang diistilahkan sebagai ‘diplomasi tanpa diplomat’.<sup>56</sup>

Perkembangan teknologi turut menjadi pemicu perkembangan diplomasi sehingga dibentuklah aktivitas diplomasi antar warga negara atau diplomasi publik (diplomasi jalur kedua). Diplomasi jalur kedua dilakukan oleh aktor-aktor non-pemerintah atau individu yang bersifat informal. Menurut Edmund Gullion, diplomasi publik bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh dari perilaku publik terhadap pembentukan dan eksekusi kebijakan luar negeri.<sup>57</sup> Diplomasi publik dianggap melengkapi upaya aktivitas diplomasi yang dilakukan pemerintah kepada publik dengan membuka jalan negosiasi dengan memanfaatkan banyak jalur di luar pemerintah (diplomasi multijalur).<sup>58</sup> Berikut ini adalah model diplomasi multi jalur yang dikemukakan oleh James Notter dan Louis Diamond, untuk menjelaskan posisi aktor-aktor negara dan non-negara dalam diplomasi publik.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> R.P Barston, *Op.Cit*, hal 1.

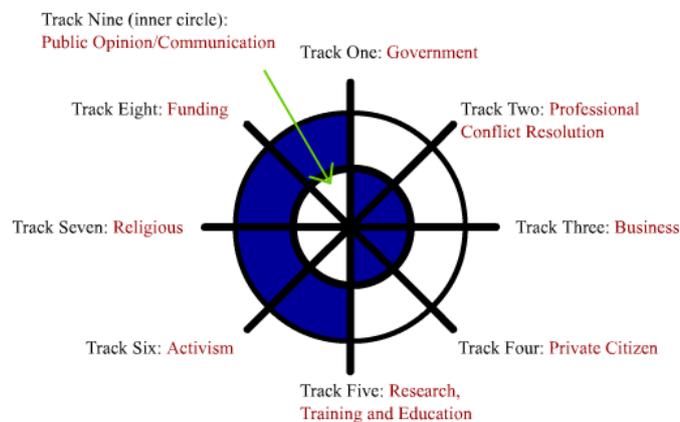
<sup>56</sup> Sukawarsini Djelantik, *Op.Cit*, hal 188

<sup>57</sup> Gyorgy Szondi, 2008, *Public Diplomacy and Nation Branding: Concept Similarities and Differences*, (Netherlands Institute of International Relations Clingendael), hal 2

<sup>58</sup> Sukawarsini Djelantik, *Op.Cit*, hal 64.

<sup>59</sup> James Notter dan Louis Diamond, *Building Peace and Transforming Conflict: Multi-track Diplomacy in Practice*, dikutip dari <http://imtd.org/wp-content/uploads/2017/03/op-7.pdf>

**Gambar 1.1 Bagan Diplomasi Multijalur**



Sumber. [https://www.researchgate.net/figure/Multi-track-Diplomacy\\_fig1\\_228658197](https://www.researchgate.net/figure/Multi-track-Diplomacy_fig1_228658197)

Model diatas menunjukkan posisi sembilan jalur yang terlibat dalam diplomasi publik.<sup>60</sup> Jalur pertama merupakan pemerintah dan instansi-instansi yang mewakilkan pemerintah sebagai aktor utama dalam diplomasi publik. Jalur kedua merupakan kelompok organisasi non pemerintah, atau para professional. Jalur ketiga merupakan kelompok bisnis atau perusahaan. Jalur keempat adalah masyarakat, termasuk diantaranya bagaimana masyarakat terlibat dalam aktivitas-aktivitas perdamaian dunia maupun pembangunan. Jalur kelima merupakan kelompok-kelompok yang melaksanakan aktivitas penelitian, pelatihan, dan edukasi. Jalur keenam melibatkan para aktivitis. Jalur ketujuh merupakan kelompok-kelompok agama. Jalur kedelapan melibatkan para penyedia dana. Kedelapan jalur tersebut disatukan oleh jalur kesembilan sebagai *inner circle* yang merepresentasikan opini publik dalam komunikasi, yaitu melalui media. Jalur

<sup>60</sup> James Notter dan Louis Diamond, *Op.Cit*

kesembilan mengikat jalur-jalur lain dimana komunikasi ditujukan untuk membantu integrasi dalam masyarakat.<sup>61</sup>

Dalam penelitian ini, salah satu praktik diplomasi publik juga ditujukan melalui unsur kebudayaan. Diplomasi budaya didefinisikan sebagai sebuah kontak langsung dan berkelanjutan antar-masyarakat dari negara yang berbeda yang ditujukan untuk membantu membentuk kepercayaan serta pemahaman internasional yang lebih baik di mana relasi antar-pemerintah dapat terlaksana.<sup>62</sup> Diplomasi budaya menggunakan hasil-hasil kebudayaan sebagai manifestasi utamanya yang menekankan pada penggunaan budaya sebagai modal utama dan secara natural memberikan ruang untuk partisipasi yang lebih luas.<sup>63</sup> Diplomasi budaya juga menawarkan kemampuan untuk meyakinkan pihak lain melalui budaya, nilai-nilai serta ide dan tanpa kekerasan.<sup>64</sup> Pemerintah bukan satu-satunya aktor dalam mempromosikan suatu budaya. Selain pemerintah, aktor non-pemerintah juga dapat menjadi perantara dalam memperkenalkan identitas negaranya. Seorang pakar dalam bidang seni juga dapat menjadi aktor dalam diplomasi budaya.

Diplomasi budaya memiliki beberapa kekuatan utama yaitu pertama, memiliki koneksi dua arah yang memberikan ruang bagi dialog yang mengarah

---

<sup>61</sup> Institute for Multi-Track Diplomacy, *What is Multi-Track Diplomacy?*, dikutip dari <http://imtd.org/about/what-is-multi-track-diplomacy/> diakses pada tanggal 22 Januari 2018.

<sup>62</sup> Yulius Purwadi Hermawan dan Ratih Indraswari, 2014, *Diplomasi Budaya di Kawasan Asia Tenggara*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat : Unpar) dikutip dari <http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/view/1246/1225> hal 7

<sup>63</sup> *Ibid*

<sup>64</sup> *Ibid*, hal 8

pada pembentukan rasa saling percaya.<sup>65</sup> Hal ini telah sesuai dengan upaya pemerintah Australia terhadap Indonesia dengan menjalankan aktivitas-aktivitas seperti seminar, lokakarya, beasiswa, hingga festival ataupun pagelaran mengenai mode. Aktivitas tersebut tentu saja melibatkan masyarakat kedua negara (dalam hal ini kolaborasi perancang busana Australia dan Indonesia) sehingga dapat memberikan koneksi dua arah. Kedua, meningkatkan pemahaman di antara masyarakat dan budaya karena kebudayaan menyediakan apa yang menarik bagi penerimanya.<sup>66</sup> Dalam industri kreatif mode terdapat keindahan, keunikan dan kreativitas yang dapat terkandung pada karya-karya busana. Hal itu memberikan rasa ketertarikan bagi Australia untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai budaya Indonesia yang terkandung dalam bidang busana. Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dipenuhi melalui kolaborasi antar perancang busana Australia dan Indonesia.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang hasilnya diungkapkan melalui ucapan atau tulisan dari perilaku orang yang diamati.<sup>67</sup> Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Yulius Purwadi Hermawan dan Ratih Indraswari, *Op.Cit* hal 9

<sup>66</sup> *Ibid*

<sup>67</sup> John W. Creswell, 2007, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches 2<sup>nd</sup> edition*, Sage Publication, United States of America hal 18-19

<sup>68</sup> *Ibid*

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dari sumber primer yaitu dokumen yang ditulis langsung oleh orang yang mengalami suatu kejadian secara langsung. Selain itu juga dengan teknik pengumpulan data sekunder yaitu orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung dan meraih bahan tulisan dari orang yang mengalami peristiwa.<sup>69</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengakses informasi dan referensi dari buku, jurnal, dan artikel digital yang relevan dengan penelitian.

### **1.7 Sistematikan Pembahasan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu yaitu pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literature, kerangka pemikiran, metode penelitian dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

Bab dua membahas kerjasama kebudayaan Australia dengan Indonesia. Pembahasan termasuk kerjasama kebudayaan dalam bidang pendidikan, bahasa, dan industri kreatif yang sudah dilakukan kedua negara.

Bab tiga membahas perkembangan industri kreatif mode di Indonesia dan Australia. Bab ini membahas sejarah perkembangan industri mode di Indonesia dan Australia serta peran aktor-aktor pendukung. Pembahasan ditutup dengan pemaparan mengenai kerjasama Indonesia dengan Australia dalam industri kreatif mode.

---

<sup>69</sup> John W. Creswell: *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Second Edition, Sage Publication, [http://sites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic1334586.files/2003\\_Creswell\\_A%20Framework%20for%](http://sites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic1334586.files/2003_Creswell_A%20Framework%20for%20)

Bab IV menganalisis aktivitas-aktivitas diplomasi kebudayaan Australia dengan Indonesia melalui industri kreatif mode menggunakan konsep diplomasi multi jalur dan ditutup dengan kesimpulan.